HUBUNGAN KELUARGA HARMONIS DENGAN AGRESIVITAS SISWA DI SMP NEGERI 15 PADANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)

DOSEN PEMBIMBING:
Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.
Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.

Oleh :
MELISA YUMARLIS
15627/2010

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN KELUARGA HARMONIS DENGAN AGRESIVITAS SISWA

Nama	: Melisa Yumarlis
NIM	: 15627/2010
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.	Drs. Azrul Said. M.Pd., Kons.
NIP. 19550805 198103 2 002	NIP. 19540925 198110 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul	**: Hubungan Keluarga Harmonis dengan Agresivitas Siswa**
Nama	**: Melisa Yumarlis**
NIM	**: 15627/2010**
Jurusan	**: Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, Juli 2014

Tim Penguji

		Nama	**Tanda Tangan**
1.	**Ketua**	**: Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.**	**1.**
2.	**Sekretaris**	**: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.**	**2.**
3.	**Anggota**	**: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.**	**3.**
4.	**Anggota**	**: Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.**	**4.**
5.	**Anggota**	**: Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.**	**5.**

ABSTRAK

Judul : Hubungan Keluarga Harmonis dengan Agresivitas Siswa
Peneliti : Melisa Yumarlis (15627/2010)
Pembimbing : 1. Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.
2. Drs. Azrul Said, M.Pd. Kons

Penelitian dilatarbelakangi dengan adanya tindakan kekerasan, perkelahian, pengompasan yang dilakukan siswa disekolah yang tergolong kedalam agresivitas, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah keluarga yang tidak harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran keluarga harmonis siswa, agresivitas siswa, dan menguji hubungan Keluarga Harmonis dengan Agresivitas Siswa di SMP Negeri 15 Padang.

Penelitian ini berbentuk deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII, yang terdaftar pada tahun 2013/2014 sebanyak 352 orang. Jumlah sampel yaitu 40 orang siswa, yang diperoleh dengan teknik *purposive Sampling*. Data dikumpulkan dengan mengadministrasikan angket, dan diolah melalui teknik statistik dengan menentukan nilai *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi*, *range* dan *skor*. Untuk melihat hubungan di antara kedua variabel, digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program statistik *SPSS for windows release 16.0.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga harmonis berada pada kategori sedang, agresivitas siswa berada pada kategori sedang, dan terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga harmonis dengan agresivitas siswa di sekolah. Besaran r hitung yaitu -0,570 yang berada pada taraf signifikansi 0,000.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada guru BK untuk dapat memberikan layanan konseling perorangan dan layanan konseling kelompok kepada siswa yang mengalami masalah terutama masalah dalam keluarga, jika Guru BK mampu membina siswa untuk lebih terbuka maka akan mengurangi munculnya agresivitas pada siswa. Selain itu, perlunya dibina kerja sama antara personel sekolah dengan orang tua siswa dalam membentuk kebijakan untuk mengembangkan kegiatan yang positif bagi siswa, sekaligus menjadi suatu upaya pencegahan munculnya agresivitas pada diri siswa di sekolah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena dengan segala hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu penulis ucapkan kepada Rasullullah Muhammad SAW yang selalu penulis nantikan syafa'atnya di yaumil qiyamah.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi prasyarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Skripsi ini berjudul **"Hubungan Keluarga Harmonis dengan Agresivitas Siswa SMP Negeri 15 Padang"**.

Penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis, yaitu:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, dan Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang bapak berikan
2. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons. selaku pembimbing I yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mampu kreatif dalam menentukan kajian yang unik dan berbeda dalam penelitian, serta senantiasa memberikan dorongan kepada penulis untuk mampu mengeluarkan ide-ide kreatif dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbingan serta memberi masukan pada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons dan Bapak Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, bimbingan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan penulis selama mengikuti perkuliahan.

6. Bapak Buralis, S.Pd dan Bang Ramadi selaku staf tata usaha yang telah membantu kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Yusniar, S.Pd selaku guru BK di SMP Negeri 15 Padang yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh keterangan-keterangan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
8. Buat siswa-siswi SMP Negeri 15 Padang khususnya kelas VII dan VIII 2013/2014 yang telah menyediakan waktu sebagai responden dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.
9. Keluargaku tercinta, Ayahanda Eman Sulaiman dan Ibunda Yulismar beserta adik-adikku tercinta yang telah senantiasa menjadi motivator dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi kelancaran dan kesempurnaan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga seluruh keluarga penulis selalu diberi limpahan rahmat, kesehatan, dan rezeki serta kebahagiaan oleh Allah SWT.
10. Teman-teman jurusan BK khususnya angkatan 2010 yang telah menemani penulis dalam suka dan duka selama mengikuti perkuliahan.
11. Seluruh senior dan junior Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dan doanya.
12. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bimbingan dan konseling. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih atas saran dan kritikan yang diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Juli 2014

Peneliti

Melisa Yumarlis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 8

E. Pertanyaan Penelitian 8

F. Asumsi Penelitian 9

G. Tujuan Penelitian 9

H. Manfaat Penelitian 9

1. Teoritis 9

2. Praktis 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Agresivitas Siswa 11

1. Pengertian Agresivitas 11

2. Aspek-aspek Agresivitas 12

3. Jenis-jenis Agresivitas 14

4. Faktor-faktor Penyebab Agresivitas 15

B. Keluarga Harmonis 17

1. Hakikat Keluarga 17

2. Pengertian Keluarga Harmonis 19

3. Aspek-aspek Pengukuran Keluarga Harmonis 21

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keluarga Harmonis 24

C. Hubungan Keluarga Harmonis dengan Agresivitas Siswa 27
D. Kerangka Berfikir 28
E. Hipotesis..... 29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 30
B. Populasi dan Sampel..... 30
1. Populasi 30
2. Sampel..... 31
C. Definisi Operasional..... 32
D. Pengembangan Instrumen..... 33
E. Teknik Pengumpulan Data..... 33
F. Teknik Analisis Data 34
1. Analisis Deskriptif 34
2. Analisis Korelasional 35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian..... 36
1. Keluarga Harmonis 37
a. Keluarga Harmonis yang Berkaitan dengan Sub Variabel Kehidupan Beragama..... 38
b. Keluarga Harmonis yang Berkaitan dengan Sub Variabel Waktu Bersama 38
c. Keluarga Harmonis yang Berkaitan dengan Sub Variabel komunikasi antar anggota keluarga 39
d. Keluarga Harmonis yang Berkaitan denagn Sub Variabel Menghargai antar Sesama Anggota Keluarga..... 40
e. Keluarga Harmonis yang Berkaitan dengan Sub Variabel Ikatan antar anggota Keluarga 41
f. Keluarga Harmonis yang Berkaitan dengan Sub Variabel Keutuhan Keluarga 41
2. Agresivitas Siswa SMP Negeri 15 Padang..... 42

a. Agresivitas Siswa yang Berkaitan dengan Sub Variabel Agresi Instrumental 43
b. Agresi Siswa yang Berkaitan dengan Sub Variabel Agresi Benci 44
3. Hubungan Keluarga Harmonis dengan Agresivitas Siswa..... 45
B. Pembahasan Hasil Penelitian 46
1. Keluarga Harmonis 46
a. Keluarga Harmonis yang Berkaitan dengan Sub Variabel Kehidupan Beragama..... 47
b. Keluarga Harmonis yang Berkaitan dengan Sub Variabel Waktu Bersama Keluarga 48
c. Keluarga Harmonis yang Berkaitan dengan Sub Variabel Komunikasi Antar Anggota keluarga 48
d. Keluarga Harmonis yang Berkaitan dengan Sub Variabel Menghargai Antar Sesama Anggota Keluarga 49
e. Keluarga Harmonis yang Berkaitan dengan Sub Variabel Ikatan Antar Anggota Keluarga 50
f. Keluarga Harmonis yang Berkaitan dengan Sub Variabel Keutuhan Keluarga 50
2. Agresivitas Siswa..... 51
a. Agresivitas Siswa yang Berkaitan dengan Sub Variabel Agresi Instrumental..... 51
b. Agresivitas Siswa yang Berkaitan dengan Sub Variabel Agresi Benci 52
3. Hubungan Keluarga Harmonis dengan Agresivitas Siswa SMP Negeri 15 Padang..... 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 54

B. Saran 55

KEPUSTAKAAN 56

LAMPIRAN 58

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Populasi Penelitian 31

2. Sampel Penelitian 32

3. Skala Penilaian Variabel X 34

4. Skala Penilaian Variabel Y 34

5. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian 35

6. Rekapitulasi Keluarga Harmonis 36

7. Rekapitulasi Agresivitas 42

8. Hubungan Keluarga Harmonis dengan Agresivitas 45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Instrumen Penelitian..... 58

2. Rekapitulasi Hasil Penelitian..... 67

3. Hasil Pengolahan Data Penelitian..... 77

4. Surat Izin Penelitian..... 90

5. Surat Balasan Penelitian..... 91

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam fase perkembangan, remaja mengalami banyak tantangan dalam menjalani kehidupannya, baik dalam diri maupun di luar diri terutama di lingkungan sosial. Tantangan dari dalam diri seperti perubahan fisik yang sangat menonjol yang memerlukan penyesuaian agar tidak timbul kesulitan bagi remaja itu sendiri. Tantangan dari lingkungan misalnya: perlakuan dari orang tua dan dewasa lainya yang tidak konsisten yang kadang-kadang memperlakukan remaja sebagai anak-anak dan pada saat lain menuntut remaja itu bertingkahlaku sebagai orang dewasa. Dengan demikian timbulnya perilaku-perilaku yang kurang baik pada kondisi tertentu perilaku tersebut dapat mengganggu orang lain. Sesuai dengan pendapat Elida Prayitno (2006:7), mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah pemunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil dan berbagai label buruk lainya. Perilaku negatif yang ditunjukkan remaja tersebut adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis pada individu lain.

Perilaku agresif menurut Moore dan Fine (dalam E. Koeswara, 1988:5) merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik atau secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek lain. Agresivitas adalah perilaku seseorang yang menyebabkan luka fisik atau luka psikologis pada orang lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda. Kematangan emosi pada remaja

cenderung belum stabil, sering meledak-ledak, dan sulit dikontrol. Hal ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya tuntutan mereka, misal: terjadinya perkelahian atau tawuran pelajar. Ini juga disebabkan karena remaja belum bisa mengontrol emosi dan mereka ingin melampiaskan kemarahan-kemarahan mereka. Padahal belum tentu masalah yang menyebabkan tawuran tersebut adalah masalah besar, kebanyakan masalah yang timbul hanya karena saling ejek dan kesalahpahaman, dan dari hal tersebut mulai memancing amarah dan akhirnya terjadi tindakan agresivitas.

Berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) pada bulan Februari-Mei 2013 di SMP N 15 Padang. Terdapat 6 orang siswi yang melakukan pengeroyokan terhadap seorang siswi dikarenakan masalah status di facebook, kemudian 4 orang siswa yang berkelahi dengan teman yang berada di sekolah lain karena permasalahan sepele yang menjadi pemicu perkelahian tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mimi Ariyanti Eka Saputri (2006:46) ditemukan bahwa agresivitas di SMK N 5 Padang berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase sebesar 44% dan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 34%. Selanjutnya, yang berada pada kategori rendah dengan persentase 22%. Fenomena yang ditemui di lapangan oleh peneliti adalah adanya siswa yang tidak mematuhi peraturan di sekolah, melawan kepada guru, berkata kasar kepada teman, berkelahi, pemerasan, merusak fasilitas sekolah, dan sampai dengan tindakan tawuran.

Linda L. Davidoff (1991) mengemukakan perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu gen, sistem otak, dan kimia darah, dan 2) faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresif remaja yaitu kemiskinan, aniniomitas, amarah, pengaruh kelompok teman sebaya, dan bentuk pendisiplinan yang keliru.

Kecenderungan perilaku agresif pada remaja terjadi karena berbagai hal yang melatarbelakanginya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang diyakini remaja. Tempat interaksi yang pertama bagi individu adalah keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Gertrudge Jaegar (dalam Idianto, 2004:119) bahwa peranan agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri. Di tengah keluarga anak mengenal makna cinta dan kasih sayang, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan, dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh dan pembentukan watak dan kepribadian anak serta menjadi unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga akan berdampak pada perkembangan jiwa dan jasmani pada anak.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Sofyan S. Willis (2010:124), menyatakan bahwa “Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku agresif berasal dari keluarga”. Dengan pendidikan yang keras atau orang tua terlalu permisif yang membiarkan saja segala tindakan anak tanpa pembatasan dan

teguran. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan akan berdampak pada anak. Anak ketika tumbuh menjadi remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga menjadi hal yang wajar bila ia melakukan kekerasan pula pada orang lain. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik.

Selanjutnya Sudarsono (1995:125) mengemukakan" ketidakharmonisan dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak". Keluarga yang harmonis akan membentuk perilaku yang positif pada anak, begitu pula sebaliknya keluarga yang tidak harmonis akan membentuk perilaku yang negatif pada anak seperti perilaku agresif.

Remaja sebagai individu yang sedang berkembang sangat memerlukan bimbingan serta pengarahan dari lingkungan keluarga terutama dari orang tua untuk mendukung anak-anak mereka dalam menggapai cita-cita atau apa yang diinginkan anak-anak, jika masih dalam jalur yang positif. Keluarga sangat berfungsi sebagai tempat pembentukan kepribadian remaja yang pertama. Perkembangan remaja akan optimal bila mereka berada dalam lingkungan keluarga yang bahagia dan harmonis.

Keluarga bahagia merupakan harapan dari semua anggota keluarga, karena kebahagiaan keluarga salah satu syarat keluarga harmonis. Terciptanya keluarga yang harmonis yaitu dengan adanya suasana yang membahagiakan bagi setiap anggota keluarga sesuai dengan pendapat Muhammmad Surya (2003:288) "Keharmonisan terwujud dari hubungan antar pribadi yang

memberikan suasana emosional menyenangkan atau membahagiakan bagi pribadi yang bersangkutan dan pihak lain yang mengamatinya". Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keharmonisan tercipta dengan dilandasi keterkaitan emosional yang ada pada masing-masing anggota keluarga yaitu saling menunjang, saling menambah dan saling melengkapi, saling pengertian dan saling memiliki cinta kasih sayang satu sama lain.

Perilaku-perilaku tersebut dapat membentuk suatu keluarga yang bahagia dan harmonis yang akan menjadi kenyamanan bagi setiap anggota keluarganya.

Menurut Muhammad Surya (2003:289), upaya mewujudkan keluarga yang harmonis dapat dikembangkan dengan memperhatikan landasan ketauhidan keluarga, penyesuaian pernikahan, suasana interen dan antar keluarga, kesejahteraan ekonomi serta pendidikan dalam keluarga. Selanjutnya Stinnet dan Defrain (dalam Dadang Hawari, 1999:283) mengatakan suatu pegangan keluarga yang harmonis dengan menciptakan kehidupan beragama dan berkeluarga, waktu untuk bersama keluarga harus ada, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, harus saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak. Hubungan yang erat dan kuat dengan anggota keluarga dan harus menjaga keutuhan keluarga.

Dengan diciptakannya kehidupan keluarga yang harmonis sesuai dengan pendapat tersebut akan menjadikan kenyamanan dan kedamaian bagi setiap anggota keluarga yang ada didalamnya.

Menurut Dewi (dalam Kartika Sari Indah Rahayu, 2008:2), “Kehidupan keluarga yang ideal menurut islam dalam surat Ar-rum ayat 21 yaitu Sakinah perasaan nyaman, cenderung, tentram atau tenang kepada yang dicintai. Mawadah yaitu perasaan ingin bersatu dan bersama, Rahmah yaitu adanya rasa mengasihi dan menyayangi serta rasa cinta didalam keluarga sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman didalam rumah tangga”. Sebagai kewajiban bagi setiap umat islam untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah yaitu rumah tangga yang menjadi laksana surga bagi penghuninya dan barokah dari Allah SWT.

Dari pendapat tersebut dapat dilihat jika telah terciptanya lingkungan keluarga yang bahagia dan harmonis akan menjadi kenyamanan dan kebahagiaan bagi setiap anggota keluarga terutama anak dan terpenuhinya kebutuhan anak baik dari segi fisik maupun psikologis sehingga perkembangan anak lebih matang dan remaja terhindar dari perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siska Dwi Pramitha (2008:113) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keluarga sakinah dengan agresivitas dengan p=0,000 ($p < 0,01$). Relevansinya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang keluarga harmonis/sakinah dengan agresivitas.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Nike Rahayu (2008:66) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan intimasi dalam keluarga dengan agresivitas dengan p=0,000 ($p < 0,01$). Relevansinya

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang keluarga dengan agresivitas.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti akan mengadakan penelitian mengenai **Hubungan Keluarga Harmonis dengan Agresivitas Siswa.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah antara lain:

1. Masih adanya siswa tawuran dengan menyakiti lawannya dengan kekerasan, dan masih seringnya siswa melawan dan berkata kasar kepada guru saat ditegur oleh guru, dan mengganggu teman yang sedang belajar pada saat jam pelajaran.
2. Masih sering terjadi masalah dalam keluarga seperti orang tua yang terlalu sibuk bekerja, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua dan anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan sesuai dengan judul yang akan diteliti, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Keluarga harmonis siswa
2. Agresivitas siswa
3. Hubungan keluarga harmonis dengan agresivitas siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan banyaknya faktor yang teridentifikasi sebagai penyebab masalah, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana gambaran keluarga harmonis siswa?, bagaimana gambaran agresivitas siswa, dan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga harmonis dengan agresivitas siswa?"

E. Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keluarga harmonis siswa?
2. Bagaimana gambaran agresivitas siswa ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga harmonis dengan agresivitas siswa ?

F. Asumsi

Anggapan dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap individu memiliki kepribadian yang unik.
2. Jika kebutuhan psikologis anak tidak terpenuhi maka timbul perilaku agresif
3. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi perkembangan perilaku anak.
4. Setiap keluarga memiliki tingkat keharmonisan yang berbeda-beda.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran keluarga harmonis siswa.
2. Mendeskripsikan gambaran agresivitas siswa.
3. Menguji hubungan yang signifikan antara keluarga harmonis dengan agresivitas siswa.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keluarga harmonis dan perilaku agresivitas siswa.
b. Sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti pada bidang ini.

2. Praktis

a. Bagi guru BK agar dapat menjadi acuan dalam membuat program-program pelayanan BK guna mencegah timbulnya perilaku agresif pada siswa.
b. Bagi orang tua agar memperoleh gambaran besarnya peran keluarga dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak, orang tua juga dapat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk membina keluarga

harmonis seperti kasih sayang kepada anak, perhatian, bimbingan dan sebagainya.

c. Bagi penulis diharapkan dapat memperkaya pengetahuan penulis tentang hubungan keluargsa harmonis dengan perilau agresivitas pada siswa.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Agresivitas pada Siswa

1. Pengertian Agresivitas

Agresivitas berasal dari kata “agresi”. Agresi dapat didefinisikan sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Agresif menurut Robert Baron (dalam E. Koeswara, 1988:5) adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Atkinson & Hilgard (1983:58) menjelaskan agresi adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik dan verbal dan menghancurkan harta benda).

Menurut Sofyan S. Willis (2010:121) jika dipandang dari defenisi operasional agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari defenisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Selanjutnya Moore dan Fine (dalam E. Koeswara, 1988:5) mengatakan bahwa agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap inividu lain atau terhadap objek-objek.

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresivitas pada siswa merupakan perilaku yang ditunjukkan siswa yang dimaksudkan untuk melukai, menyakiti, atau merugikan orang lain secara verbal, fisik ataupun merusak harta benda yang dapat menyebabkan

luka fisik maupun psikis pada orang lain dalam hal ini orang lain yang dimaksudkan adalah guru, teman di sekolah, dan orang-orang di sekitarnya.

2. Aspek-aspek Agresivitas

Agresivitas pada dasarnya bentuk perilaku yang muncul pada diri individu ketika adanya tekanan pada diri ketika menghadapi berbagai masalah dalam menjalin interaksi dengan individu lain. Tergolong agresi atau tidaknya suatu perilaku yang ditampilkan oleh individu terlihat dari aspek perilaku yang ditampilkan tersebut.

Atkinson & Hilgard (1983:121) menjelaskan terdapat tiga aspek-aspek perilaku agresi yang sering timbul pada diri individu yaitu:

a. Aspek fisik. Individu yang cenderung menggunakan kekerasan fisik dalam melampiaskan kemarahan dan emosi yang muncul dari dalam diri dan itu ditujukan kepada individu lain yang dianggap tidak menyenangkan atau menjadi sumber dari kemarahan/emosi. Agresi pada aspek ini diwujudkan dalam bentuk keinginan untuk memukul, menendang, dan melukai individu lain sehingga berakibat luka fisik pada individu yang menjadi korban.
b. Aspek verbal. Aspek ini ditunjukkan individu dalam bentuk perkataan atau ucapan terhadap individu lain yang dianggap tidak menyenangkan. Wujud perilaku yang ditampilkan dari aspek ini adalah seperti cacian, makian, umpatan, dan perilaku yang terkesan menyudutkan terhadap individu lain, sehingga berakibat pada luka psikis pada individu yang menjadi sasaran.

c. Merusak/menghancurkan harta benda milik orang lain. Aspek ini diwujudkan dalam bentuk pengerusakan harta benda miliki individu lain dan secara tidak langsung melukai individu yang menjadi korban dalam bentuk kerugian dan trauma psikologis.

Berbagai aspek perilaku agresif yang biasanya akan dimunculkan oleh individu meliputi beberapa hal, aspek-aspek perilaku agresif seseorang meliputi: aspek pertahanan, egosentrisme dan aspek superioritas. Sedangkan aspek perilaku agresif menurut E. Koeswara (1988:116) dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Aspek prasangka

Memandang buruk atau negatif orang lain secara tidak rasional, hal ini bisa dilihat bagaimana individu berprasangka pada segala sesuatu yang dihadapinya.

b. Aspek otoriter

Individu yang memiliki ciri kepribadian cenderung kaku dalam memandang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya maupun diri orang lain, selalu curiga, sangat menaruh hormat, serta pengabdian terhadap otoritas secara tidak wajar, hal ini dapat dilihat bahwa individu menunjukkan sikap otoriter pada orang-orang di sekelilingnya.

Jadi dapat dipahami bahwa agresivitas pada diri individu dapat diidentifikasi berdasarkan perilaku yang ditunjukkan ketika berinteraksi dengan individu lain, yaitu perilaku yang membahayakan dengan bermaksud

melukai atau menyakiti individu lain baik itu secara fisik, verbal maupun psikis.

3. Jenis-jenis Agresivitas

Dapat dipahami bahwa agresi bukan hanya sebatas perilaku yang bersifat fisik melainkan juga berupa agresi verbal yang ditunjukkan dalam bentuk ucapan kata-kata yang menganggu/merusak individu lain secara psikis.

Menurut Berkowitz (dalam E. Koeswara, 1988:5) membedakan agresi kedalam dua macam yaitu:

a. Agresi instrumental (*instrumental aggression*)

Merupakan agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Agresi benci (*hostile aggression*)

Merupakan agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korbannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami agresivitas juga dapat ditunjukkan dalam bentuk emosi tinggi dan agresi instrumental yang diindikasikan berbeda sebagai sarana untuk mencapai tujuan di samping kejahatan.

4. Faktor-faktor Penyebab Agresivitas

Menurut Kartono (1988) faktor-faktor yang menjadi penyebab agresivitas meliputi:

a. Kondisi pribadi remaja yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan.
b. Lingkungan rumah dan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga remaja mencarinya dalam kelompok sebayanya, kurangnya komunikasi sesama anggota keluarga, status ekonomi keluarga yang rendah, ada penolakan dari ayah maupun ibu, serta keluarga yang kurang harmonis.
c. Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap remaja serta pengaruh norma-norma baru yang ada diluar.
d. Lingkungan sekolah, seperti kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu kaku atau norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan.

Sejalan dengan itu, E Koeswara (1988:82) yang menjelaskan faktor penyebab remaja berperilaku agresif sebagai berikut:

a. Frustasi yakni suatu situasi yang menghambat individu dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami

hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Frustasi bisa mengarahkan individu kepada bertindak agresif karena frustasi itu bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan dia ingin mengatasi atau menghindari dengan berbagai cara termasuk cara agresif.

b. Stres menunjuk kepada segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme. Adapun stres itu bisa muncul berupa stimulus eskternal yang diterima atau dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan serta menuntut penyesuaian dan mengahasilkan efek yang tidak lain adalah berupa perilaku agresif.
c. Deindividualisasi bisa mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam mengarahkan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens
d. Kekuasaan dan kepatuhan, penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa, memiliki efek yang langsung maupun tidak langsung terhadap kemunculan agresi. Menurut Max Weber (Dalam E Koeswara 1988:100) “ kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginanya dalam tindakan komunal bahkan meskipun harus berhadapan dengan perlawanan dari seseorang atau sekelompok orang lainnya yang berpartisipasi dalam komunal itu”.

e. Efek senjata memainkan peranan dalam agresi tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan agresi, tetapi juga efek kehadirannya.

f. Provokasi yaitu oleh pelaku agresi provokasi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresivitas untuk meniadakan bahaya yang disarankan oleh ancaman tersebut.

g. Alkohol dan obat-obatan, bahwa agresi berhubungan dengan kadar alkohol dan obat-obatan. Subjek yang menerima akohol dalam takaran-takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang tidak menerima alkohol dalam taraf yang rendah. Alkohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya, sehingga taraf agresivitas juga tinggi.

h. Suhu udara, polusi udara, bau busuk dan kebisingan dilaporkan dapat menimbulkan perilaku agresivitas tetapi tidak selalu demikian tergantung dari berbagai faktor lain. kesesakan (crowding), meningkatkan kemungkinan untuk perilaku agresif terutama bila sering timbul kejengkelan, iritasi dan frustasi karenanya.

B. Keluarga Harmonis

1. Hakikat Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga yang tinggal dalam suatu rumah dan saling ketergantungan. Prugess dan Liok (dalam Elida Prayitno, 2011:3) mengemukakan rumusan tentang keluarga yaitu:

> a)Sekelompok orang yang terdiri dari suami istri hidup bersama dengan berbagai kasih sayang, perhatian, ide kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu kebahagiaan, b) keluarga adalah kelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, hubungan darah, atau adopsi, yang membina rumah sendiri, berintegrasi dan berkomunikasi satu sama lain dengan cara saling menghormati dan menghargai.

Berdasarkan pendapat tersebut, keluarga merupakan sekelompok unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki hubungan darah, saling berinteraksi, saling menghormati dan berbagi kasih sayang antar angota keluarga.

Menurut Moh. Sochib (2010:17), "Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri". Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh saling adanya berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok dan masyarakat.

Peranan yang terdapat dalam keluarga adalah ayah sebagai suami dari istri yang berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ibu mempunyai peran sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai

peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anaknya-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual. Fungsi-fungsi keluarga menurut Ogburn (dalam Elida Prayitno, 2011:8) yaitu: a) fungsi kasih sayang, b) fungsi ekonomi, c) fungsi status, d) fungsi pendidikan, e) fungsi keagamaan, f) fungsi perlindungan, g) fungsi rekreasi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dilihat bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing yang hendaknya dapat terlaksana secara maksimal hingga menjadikan kenyamanan dan kebahagiaan oleh setiap anggota keluarga.

2. Pengertian Keluarga Harmonis

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berada di masyarakat, seiring dengan pendapat Muhammad Surya (2003:284) keluarga merupakan satuan sistem sosial terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan. Suasana keluarga yang baik dan harmonis akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena didalam keluarga individu belajar berbagai azas kehidupan bermasyarakat.

Menurut Singgih Gunarsa (2004:209), keluarga harmonis bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya

ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Jika dalam sebuah keluarga adanya rasa saling memuaskan dan saling terbuka maka kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga tersebut akan tercipta.

Hubungan antar pribadi merupakan awal dari keharmonisan keluarga. Dadang Hawari (1999:283) menjelaskan ”Keluarga akan harmonis bila para anggota didalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainya serta menjaga kedinamisan hubungan satu sama lain.” Hubungan keluarga yang bahagia dan harmonis akan tercipta dengan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai, dan saling memenuhi kebutuhan antar anggota keluarga. Karena keluarga merupakan inti dan sumber kebahagiaan dimasa depan termasuk kebahagiaan di akhirat kelak.

Hubungan orang tua yang bahagia sangat berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Hurlock (1999:238) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orang tua, semakin sedikit masalah yang dihadapi oleh anak, dan begitu juga sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis merupakan situasi dan kondisi dalam keluarga

yang mana setiap anggota keluarga hidup secara serasi dan seimbang, saling menjaga kedinamisan keluarga dan terciptanya hubungan silahturahmi antar anggota keluarga.

3. Aspek-aspek Pengukuran Keluarga Harmonis

Rumah tangga yang bahagia dan harmonis adalah dambaan bagi setiap keluarga. Ada tiga aspek keharmonisan keluarga yang terdapat dalam Alquran yaitu pada surat Ar-rum ayat 21 yaitu:

a. Sakinah

Sakinah merupakan keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta kasih, keamanan, ketentraman, perlindungan, bahagia, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya, dan dirahmati Allah SWT.

b. Mawaddah

Mawaddah merupakan cinta kasih, cinta kasih dari orang tua ke anak begitupun sebaliknya. Agar teciptanya keharmonisan dalam keluarga, suami maupun istri harus mampu merawat dan memelihara dirinya secara badaniah baik dengan menjaga makanan, kesehatan, kebersihan dan dandanan.

c. Warahmah

Warahmah berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, dan rejeki. Jadi, warahmah adalah jenis cinta kasih sayang yang lembut, siap berkorban untuk menafkahi, dan melayani serta siap melindungi kepada yang dicintai.

Jadi, keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah adalah sebuah keluarga yang memiliki rasa cinta kasih sayang terhadap sesama anggota keluarga sehingga terciptanya ketentraman dan kedamaian serta mendapat ridho dari Allah SWT.

Menurut Stinnet & Defrain (dalam Dadang Hawari, 1999:215) enam aspek sebagai suatu pegangan keluarga yang bahagia dan harmonis adalah:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

   Keluarga harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan yang beragama dalam setiap anggota keluarga tersebut. Sesuai dengan pendapat Muhammad Surya (2003:289) fondasi utama keluarga harmonis adalah ketauhidan yang diwujudkan dalam kualitas keimanan dan ketaqwaan dari para anggotanya. Semua itu sangat penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

   Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama anggota keluarganya, baik itu berkumpul, makan bersama, menemani anak belajar, bermain, dan menjadi tempat bercerita bagi sang anak, dengan kebersamaan tersebut anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak menjadi betah untuk tinggal di rumah.

c. Komunikasi antar anggota keluarga

   Komunikasi merupakan dasar akan terciptanya keluarga yang harmonis, remaja akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun,

karena dengan kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah. Dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga berperan sebagai teman bagi si anak, agar anak lebih terbuka dalam menyampaikan semua permasalahan yang ditemuinya di luar lingkunagn keluarga.

d. Menghargai antar sesama anggota keluarga

Menurut Blood (dalam Elida Prayitno, 2011:28), harapan kebahagiaan keluarga hanya dapat dicapai kalau masing-masing pasangan berusaha membahagiakan pasangannya dengan mengembangkan kerja sama, saling menghargai, saling memberi pertolongan, saling berbagi perasaan, dan komunikasi yang efektif dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

e. Ikatan antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan teciptanya keharmonisan, jika dalam sebuah keluarga tidak adanya hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan. Seiring dengan pendapat Muhammad Surya (2003:290) hubungan yang erat antar anggota keluarga dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dan saling menghargai.

f. Menjaga keutuhan keluarga

Faktor yang sangat penting dalam menciptakan keharmonsian keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Jika di dalam keluarga sering terjadi pereselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Sesuai dengan pendapat Shaver (dalam Elida Prayitno, 2006:30), "Perkembangan cinta dalam pernikahan akan berubah dengan seiring perubahan waktu". Untuk mengatasi perubahan tersebut maka perlu dipelihara agar stabil, dan meningkatkan bila sudah mulai berkurang. Setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Jadi, untuk menciptakan keluarga yang harmonis setiap anggota keluarga harus mampu menjalankan peran dan fungsi masing-masing dalam setiap anggota keluarga, memberikan pendidikan beragama dalam berkeluarga, mampu menyelelesaikan permasalahan yang terjadi dengan baik, dan selalu merawat cinta kasih sayang dalam keluarga serta memberikan pendidikan kepada anak. Dengan demikian, kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga akan mudah dicapai.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keluarga Harmonis

Keharmonisan yang tercipta dalam sebuah keluarga itu diciptakan oleh keluarga itu sendiri. Banyak faktor yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan keluarga terjadi. Sofyan S. Willis (2011:148)

mengatakan gejala perpecahan dan gejolak keluarga bersumber dari berbagai faktor:

a. Ketidak fungsian sistem keluarga

Sistem keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian setiap anggota keluarga. Menurut Ogburn (dalam Elida Prayitno, 2011:8) mengemukakan fungsi setiap anggota keluarga yaitu: (1) fungsi kasih sayang, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi status, (4) fungsi pendidikan, (5) fungsi keagamaan, (6) fungsi perlindungan, dan (7) fungsi rekreasi. Apabila ada satu komponen keluarga yang tidak berjalan dengan semestinya atau terganggu, maka sistem keluarga akan terganggu pula.

b. Keluarga materialistik

Keluarga materialistik menjadi awal dari kekacauan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Menurut Sofyan S. Willis (2011:150), keluarga materialistik merupakan awal dari kekacauan keluarga yang mana tujuan keluarga itu adalah mengumpulkan harta benda dengan asumsi bahwa hal itu akan membahagiakan keluarganya tujuh turunan. Dengan ini ibu juga ikut terjun keluar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya anak di didik oleh pembantu yang biasanya berpendidikan kurang memadai. Anak-anak kehilangan kasih sayang dan perhatian sehingga mereka sering menemukan perhatian dan kasih sayang dari luar rumah yakni dari teman-temanya atau sekelompok gang yang berperilaku anarkis dan negatif seperti ugal-ugalan di jalanan dan mamakai obat-obatan terlarang.

c. Istri berkuasa

Dalam perjalanan hidup berkeluarga, istri memiliki kualitas yang serba tinggi, maka merasa berkuasa terhadap suami, apalagi jika istri yang memiliki penghasilan lebih dari suami. Hal ini yang menjadi awal dari pertengkaran dalam keluarga. Menurut Sofyan S. Willis (2011:51), dengan keadaan orang tua yang tidak harmonis maka sang anak pun akan memiliki rasa kecewa, semua itu mengkibatkan anak-anak kehilangan kendali dan kewibaan orang tua menurun dimata mereka.

d. Keharmonisan hubungan seksual

Keharmonisan hubungan seksual antara suami dan istri harus diperhatikan. Sofyan S. Willis (2011:148) menyatakan rata-rata stress menyebabkan hubungan seksual tidak harmonis dan tidak memuaskan. Hal ini sering diabaikan oleh suami ataupun istri sehingga mengakibatkan hubungan mereka menjarak dan ini manjadi pemicu dari ketidakharmonisan.

Menurut Moch. Sochib (2010:31) “Orang tua yang tidak dapat melakukan hubungan intim dan penuh keterbukaan akan melahirkan kepadaman pengakuan anak terhadap otoritasnya.” Karena adanya pemikiran yang demikian, maka orang tua memberikan gagasan yang sulit untuk diterima oleh anak-anaknya dan sulit untuk dihilangkan, bahwa orang tua harus menggunakan kekuasaan dalam menghadapi anak-anaknya, ini merupakan penghalang bagi terciptanya keharmonisan. Jadi, agar terciptanya keharmonisan dalam sebuah keluarga maka segala

penghalang harus dapat diatasi oleh setiap anggota keluarga dan setiap anggota keluarga mampu menjaga kedinamisan keluarga tersebut.

C. Hubungan Keluarga Harmonis dengan Agresivitas Siswa

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, karena keluarga adalah orang pertama yang berinteraksi dengan anak, dan didalam keluarga anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling dominan dalam membesarkan anak. Keluarga yang bahagia akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak. Anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila anak diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Unsur utama dimana kasih sayang orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang jiwa anak. sedangkan keluarga yang tidak bahagia akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak, seperti mereka berkelahi dengan teman disekolah, cabut, melanggar norma-norma sosial, membuat keonaran, semuanya dilakukan agar mereka mendapat perhatian dari orang tua mereka, perilaku yang ditampilkan remaja tersebut merupakan perilaku agresivitas.

Perilaku agresivitas yang dilakukan remaja tidak hanya dilatarbelakangi oleh perilaku individu itu sendiri melainkan ada peran keluarga didalamnya, sesuai pendapat Sofyan S. Willis (2010:121) “Salah satu faktor perilaku agresivitas berasal dari keluarga dengan pendidikan keras atau orang tua yang terlalu permisif yang membiarkan

saja segala tindakan anak tanpa pembatasan dan teguran". Selanjutnya Sudarsono (1995:125) mengemukakan" ketidakharmonisan dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak". Keluarga yang harmonis akan membentuk perilaku yang positif pada anak, begitu pula sebaliknya keluarga yang tidak harmonis akan membentuk perilaku yang negatif pada anak seperti perilaku agresif

D. Kerangka Berpikir

Untuk menggambarkan alur pemikiran secara jelas, maka dapat dibuat suatu kerangka konsep seperti tampak pada gambar berikut:

Gambar 1. Kerangka berfikir hubungan antara variabel X dan Y

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel keluarga harmonis (X) dilihat dari aspek kehidupan beragama, waktu bersama, komunikasi, saling menghargai, ikatan antar keluarga, menjaga keutuhan keluarga dengan variabel agresivitas siswa (Y) dari aspek pencapaian tujuan

tertentu, menyakiti orang lain secara fisik, menyakiti orag lain secara verbal, merusak dan menghancurkan harta benda dan kekayaan orang lain.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (Ha) yang berbunyi “Terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga harmonis dengan agresivitas siswa”.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai "Hubungan Keluarga Harmonis dengan Agresivitas Siswa" mempunyai kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum hasil penelitian gambaran keluarga harmonis siswa SMP Negeri 15 Padang berada pada kategori sedang.
2. Secara umum gambaran agresivitas Siswa SMP Negeri 15 Padang berada pada kategori sedang.
3. Keluarga harmonis mempunyai hubungan yang signifikan dengan agresivitas siswa SMP Negeri 15 Padang dengan tingkat hubungan korelasi berada pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi keharmonisan suatu keluarga, semakin rendah tingkat agresivitas siswa, sebaliknya semakin rendah keharmonisan suatu keluarga, semakin tinggi tingkat agresivitas siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengajukan saran kepada:

1. Guru BK

   Guru BK diharapkan dapat memelihara, mengembangkan dan memberikan arahan kepada siswa untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai norma yang berlaku di sekolah dan juga di masyarakat, selain itu guru pembimbing juga diharapkan dapat memberikan kegiatan positif yang bermanfaat bagi para

siswa seperti kegiatan pengembangan diri. Dengan kegiatan pengembangan diri siswa akan terjauh dari agresivitas.

2. Kepala sekolah

   Kepala sekolah bersama personil lainya diharapkan dapat lebih meningkatkan perhatian kepada para siswa terutama pada siswa yang sering kedapatan melakukan pelanggaran tindakan kekerasan disekolah, seperti pengompasan, berkelahi, dan merusak fasilitas sekolah. Sekolah diharapkan bersikap tegas atas permasalahan tersebut.

3. Orangtua siswa

   Orangtua diharapkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga, misalnya dengan meningkatkan keterbukaan dalam keluarga, saling menghormati, saling memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang dalam keluarga serta anggota keluarga melakukan perbuatan sesuai dengan norma agama. Dengan demikian anak akan merasa aman, nyaman, dan bahagia dalam keluarganya.

4. Peneliti selanjutnya

   Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya dapat menelaah serta meneliti lebih lanjut tentang keluarga harmonis dan agresivitas dengan mengambil aspek-aspek lain yang terkait.

KEPUSTAKAAN

A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Andi Mapiere. 2000. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Abidin Zainal. 2005. *Penghakiman Massa*. Jakarta : Erlangga.

Atkinson, Rita L. & Hilgard. 1987. *Pengantar Psikologi.* Batam: Interaksa Batam Centre.

Atkinson, Rita L. & Hilgard. 1983. *Pengantar Psikologi.* Terjemahan oleh Nurdjanah Taufik. Jakarta: Erlangga.

Dadang Hawari. 1999. *Al-quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Duwi Priyatno. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: CV. Andi.

Linda L. Davidof, dkk. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Elida Prayitno. 2011. *Psikologi Keluarga*. Padang : FIP UNP.

E. Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung : PT Erasco.

Harpesdemicar cb. 2005. "Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kecemasan terhadap Pernikahan pada Wanita Dewasa Awal". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.

Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan.* Alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, Msc. Jakarta: Erlangga.

Idianto, Mu'in. 2004. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Kartika Sari Indah Rahayu. 2008. "Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.

Mimi Ariyanti Eka Saputri. 2006. "Hubungan antara Konsep Diri dengan Agresivitas Siswa*". Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.

Muhammad Surya. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.

Moch. Sochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nike Rahayu. 2008. "Hubungan antara Intimasi Dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresivitas Siswa". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.

Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta.

Singgih D. Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

Siska Dwi Pramitha. 2008. "Hubungan antara Keluarga Sakinah dengan Agresivitas". *Skripsi* tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana

Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja: Prevensi Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Edisi kedua. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.7

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Yogya: Rhineka Cipta.

Sofyan S Willis. 2010. *Konseling Keluarga (Family Counseling*) *Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di dalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Sofyan S Willis. 2011. *Remaja & Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk. Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.

Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan.* Malang: UMM Press.